

**MORALITAS JAWA DALAM CERITA RAKYAT
RADEN BATHORO KATONG DAN KI AGENG KUTU SURYA
NGALAM
DI KABUPATEN PONOROGO**

Edy Suprayitno¹, Syamsudin Rois², Bambang Harmanto³, Nurul Iman⁴

STKIP PGRI Ponorogo^{1,2}

Universitas Muhammadiyah Ponorogo^{3,4}

edhysobatq@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis moralitas Jawa dalam cerita rakyat *Raden Bathoro Katong dan Ki Ageng Kutu Surya Ngalam* di Kabupaten Ponorogo. Data yang dijadikan penelitian ini adalah kata-kata dan kalimat yang berhubungan dengan moralitas Jawa dalam cerita rakyat Raden Bathoro Katong dan Ki Ageng Kutu Surya Ngalam. Metode pada penelitian ini yakni analisis konten. Hasil penelitian antara lain: (a) moralitas kepada keluarga, (b) moralitas kepada sebagai pemimpin, (c) moralitas kepada sesama manusia, dan (d) moralitas kepada alam. Dari kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam cerita rakyat Raden Bathoro Katong dan Ki Ageng Kutu Surya Ngalam di Kabupaten Ponorogo terdapat nilai moral luhur yang dapat dijadikan pedoman hidup. Sehingga, apabila nilai moral tersebut diimplementasikan dalam kehidupan nyata dapat terwujud kehidupan yang penuh cinta damai

Kata kunci: moralitas Jawa, cerita rakyat, Ponorogo

ABSTRACT

This study aims to analyze the Javanese morality in folklore Raden Bathoro Katong and Ki Ageng Kutu Surya Ngalam in Ponorogo regency. The data used in this study are words and sentences related to Javanese morality in folklore Raden Bathoro Katong and Ki Ageng Kutu Surya Ngalam. The method in this research is content analysis. The results of research include: (a) morality to the family, (b) morality to the leader, (c) morality to fellow human beings, and (d) morality to nature. From the study it can be concluded that in the folklore Raden Bathoro Katong and Ki Ageng Kutu Surya Ngalam in Ponorogo regency there is a moral values that can be used as a life guide. So, if the moral value is implemented in real life can be realized a life of peace loving

Keywords: Javanese morality, folklore, Ponorogo

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial, yang senantiasa berhubungan dengan manusia lain. Maka dari itu manusia tidak dapat hidup sendiri sehingga senantiasa membutuhkan bantuan manusia lain. Maka dari itu, dalam berinteraksi terdapat aturan-aturan yang telah disepakati bersama. Aturan tersebut berfungsi membantu melancarkan proses interaksi, contohnya norma dan etika.

Norma dan etika dibuat untuk mengatur kehidupan agar selaras dan penuh kedamaian. Di sisi lain, seperti yang diungkapkan Darmoko baik dan buruk dipermasalahkan dalam etika yang mempengaruhi perilaku manusia juga

berhubungan dengan kepercayaan manusia tentang adanya Tuhan (*Theodice*) (2015:122). Sehingga, manusia meyakini baik buruk perilaku seseorang selain menabrak tatanan hidup manusia juga menabrak aturan Tuhan. Namun tidak jarang, terdapat manusia-manusia yang perilakunya tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Seperti, mencuri, merampok, memerkosa, dan berbagai tindakan negatif lain.

Manusia yang bertindak sesuai norma, maka akan diterima masyarakat. Namun, jika tindakan tersebut menyalahi aturan maka masyarakat sulit untuk menerimanya. Manusia yang bertindak

sesuai dengan norma disebut sebagai manusia yang bermoral. Sedangkan, manusia yang bertindak tidak sesuai dengan norma disebut sebagai manusia tidak bermoral.

Keberadaan moral dalam kehidupan begitu penting, sebab melalui moral, citra kepribadian manusia dapat dinilai. Sehingga, manusia akan dinilai sebagai manusia yang baik atau tidak melalui moral. Maka, moral pada hakikatnya cerminan kepribadian seseorang. Definisi moral seperti yang diungkapkan oleh Bertrens bahwa moralitas pada hakikatnya keseluruhan asas dan nilai yang berhubungan dengan baik dan buruk perilaku manusia (2011:07).

Budaya Jawa begitu kuat menata dan membentuk moral masyarakatnya. Dari hal yang sederhana sekali sampai hal yang sulit harus memperhatikan moral. Contoh, dalam budaya Jawa ketika anak muda berjalan di depan orang tua, maka harus mengucapkan salam sembari sedikit membungkukkan badan. Hal ini bertujuan untuk menghargai orang yang lebih tua.

Dalam falsafah hidup Jawa, buruk dan baik tidak terlepas dari eksistensi manusia yang terjelma di dalam berbagai keinginan. Selain itu juga dikaitkan dengan keempat nafsu, yakni (a) *mutmainah*, (b) *amarah*, (c) *lawwamah*, (d) dan *supiah* (Darmoko, 2015:122). Dalam perjalanan hidup manusia, *mutmainah* (keinginan baik) senantiasa berperang melawan *amarah*, *lawwamah*, dan *supiah* (keinginan buruk). Apabila *mutmainah* yang menang, maka sikap dan perilaku baik yang muncul dari manusia. Begitu pula sebaliknya, jika *amarah*, *lawwamah*, dan *supiah* yang menang, maka sikap dan perilaku buruk yang keluar dari diri manusia.

Secara hakikat manusia mampu hidup apabila disertai keempat nafsu tadi. Namun, keberadaan nafsu tadi harus dikendalikan agar tidak liar. Sebab nafsu yang liar dapat menimbulkan keangkaramurkaan dan kerusakan yang akhirnya menjadi gangguan kehidupan sosial.

Hakikat manusia adalah baik. Seperti halnya bayi yang terlahir ke dunia tidak memiliki noda keburukan sedikitpun. Namun, lingkungan dan faktor-faktor lain yang

membentuknya menjadi baik atau buruk. Maka dari itu, masyarakat Jawa sadar tentang hal itu. Sehingga, dalam olah rasa dan olah pikir, manusia Jawa senantiasa mencari kebaikan. Dengan tujuan, agar dalam diri tercipta sifat Illahi dan kesempurnaan hidup. Maka dalam konteks Jawa terdapat istilah *manunggaling kawulo Gusti*. Ketika manusia mencapai *manunggaling kawulo-Gusti*, yang terjadi pertentangan baik-buruk dapat tercerahkan dengan adanya kesadaran, yang disebut: kedewasaan jiwa manusia (Ciptoprawiro, 1986: 26).

Di era kehidupan modern seperti ini, tidak dipungkiri moralitas Jawa mengalami penurunan. Salah satu buktinya, manusia Jawa golongan muda banyak yang tidak paham *anggah-ungguh Jawa*. Padahal, *anggah-ungguh Jawa* menurut manusia Jawa golongan tua begitu penting sebab hal tersebut merupakan aturan yang harus dipahami untuk berinteraksi sosial. Dalam konteks tersebut manusia Jawa golongan tua menyebutnya *wong jawa nanging ora njawani*. Golongan tua tersebut memang masih taat pada tata cara Jawa, seperti tata cara bertamu, berpakaian, berhajat, berbicara dengan orang yang lebih tua, dan lain sebagainya (Endraswara, 2010:4).

Menurut Endraswara, golongan tua tersebut senantiasa berpusar pada nilai-nilai kejawaan yang asli. Mereka mencoba menjaga kemurnian nilai dan etika Jawa. Mereka memiliki tujuan yakni menjaga dan melestarikan budaya Jawa secara tulus (2010:4). Sehingga, hal tersebut yang menjadikan kedekatan budaya Jawa dan golongan tua begitu mendarah daging.

Dalam melestarikan moralitas Jawa tersebut manusia Jawa memiliki banyak cara. Diantaranya melalui nasihat secara langsung, falsafah hidup, cerita rakyat, dan lain-lain. Semua sarana tersebut bertujuan untuk membentuk manusia Jawa yang berbudi pekerti luhur dan paham konsep hidup kejawaan.

Berbicara terkait cerita rakyat, Nusantara ini memang begitu kaya. Hampir setiap daerah, suku, dan kelompok masyarakat yang tersebar di Nusantara ini memiliki cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan salah satu bagian dari tradisi

lisan. Menurut Danandjaya jenis tradisi lisan tersebut antara lain: (a) bahasa rakyat contohnya peribahasa, logat, pemeo dan pepatah, (b) ungkapan tradisional contohnya peribahasa, dan pepatah, (c) pertanyaan tradisional contohnya teka-teki, (d) puisi rakyat contohnya pantun, gurindam, dan syair, (e) nyanyian rakyat, dan (f) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dan dongeng (1991: 22).

Semi (1993:79) mengatakan cerita rakyat merupakan suatu hal yang dianggap kekayaan milik bersama (rakyat) yang kedatangannya atas dasar keinginan dan kemauan untuk berhubungan sosial. Pada cerita rakyat dapat kita lihat adanya berbagai tindakan berbahasa, yang mempunyai tujuan untuk menunjukkan adanya nilai-nilai dan pesan moral dalam masyarakat.

Cerita rakyat dapat hidup dan berkembang dengan baik apabila berada di masyarakat pedesaan yang masih memegang erat konsep tradisional dan kekeluargaan. Taylor (dalam Sudikan, 2008:8) menyatakan masyarakat pedesaan mempunyai beberapa pandangan hidup yang tertanam hingga kini. Pandangan hidup tersebut antara lain: (a) keluarga adalah sebuah satuan yang saling berkaitan erat, (b) ikatan antar anggota masyarakat adalah tanggung jawab bersama, (c) faktor kedamaian dan keselarasan menjadi tuntutan utama, (d) aktivitas yang satu dengan yang lain saling berkaitan, dan (e) status sosial seseorang didapatkan dari warisan orang tua dan nama baik keluarga. Melihat karakteristik di atas, maka tidak mengherankan apabila Nusantara ini memiliki kekayaan berupa cerita rakyat. Sebab konsep hidup masyarakat Nusantara dahulu masih tradisional.

Fungsi cerita rakyat salah satunya sebagai alat mengajarkan moral. Dalam cerita rakyat terdapat nilai dan pesan moral yang tersemayam dalam karakter tokoh dan alur cerita. Para orang tua menceritakan cerita rakyat tersebut kemudian menguraikan nilainya kepada anak. Biasanya penceritaan itu dilakukan saat anak akan tidur. Dalam perspektif modern dinamakan mendongeng. Gusnetti dkk menyatakan bahwa fungsi cerita rakyat selain sebagai hiburan, juga dijadikan contoh kehidupan. Khususnya

cerita rakyat yang mengandung pesan-pesan pendidikan moral (2015:184).

Mengenalkan cerita rakyat hendaknya dilakukan sejak usia dini. Sebab pada usia tersebut anak masih polos, sehingga mudah untuk diisi dengan nilai dan moral yang baik. Di sisi lain, menurut (Ibda 2011:381) proses penginternalisasian norma oleh orang tua menjadikan anak bermoral. Sebab, anak menghindari hukuman, kecemasan, dan kesalahan. Berpijak dari evaluasi orang tuanya, anak akan mengendapkan evaluasi tersebut ke dalam dirinya.

Kabupaten Ponorogo, merupakan salah satu daerah yang memiliki kekayaan berupa cerita rakyat. Sebab dilihat dari konsep hidupnya, masyarakat Ponorogo sampai sekarang masih memegang konsep hidup tradisional. Walaupun tidak dipungkiri modernitas mulai merangsek masuk dalam sendi-sendi kehidupan masyarakatnya. Di sisi lain, secara historis Kabupaten Ponorogo berkaitan erat dengan kerajaan-kerajaan besar di Nusantara. Seperti, Majapahit, Kediri, Demak Bintoro, dan Kasunanan Surakarta. Kedua aspek tersebut menjadikan Ponorogo kaya akan cerita rakyat.

Penelitian ini menganalisis sisi moralitas Jawa dalam cerita rakyat Raden Bathoro Katong dan Ki Ageng Kutu Surya Ngalam di Kabupaten Ponorogo.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Digunakan untuk menemukan dan mengungkap moralitas Jawa baik berupa bentuk, jenis, dan maknanya. Penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang sifat-sifat suatu individu, keadaan atau gejala dari kelompok yang dapat diamati (Moleong 2007: 6).

Objek penelitian ini adalah cerita rakyat Raden Bathoro Katong dan Ki Ageng Kutu Surya Ngalam di Kabupaten Ponorogo yang telah dibukukan oleh Kasnadi dan Hestri Hurustyanti dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Ponorogo. Data

penelitiannya berupa kata-kata dan kalimat yang menunjukkan moralitas Jawa.

Pengumpulan data dalam penelitian harus dilaksanakan secara sistemik dan komprehensif. Hal ini dilakukan agar data penelitian yang didapatkan sesuai dan lengkap. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah (a) teknik baca, (b) simak dan (c) catat. Pengertian teknik baca, pada hakikatnya mengarah pada kegiatan membaca teks yang menjadi objek penelitian secara komprehensif. Kemudian penyimak secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data. Setelah itu melakukan pencatatan terhadap kutipan dalam teks yang sesuai dengan indikator dalam penelitian.

HASIL

Moralitas kepada Keluarga

Keluarga merupakan pilar utama pendidikan, khususnya pendidikan moral. Sebab, orang tua dapat memberi contoh dan menanamkan moralitas kepada anak melalui keluarga. Sehingga melalui pendidikan keluarga tersebut, moral anak dapat terbentuk. Maka dari itu kesadaran dan kepedulian orang tua terhadap moral anak begitu penting. Melalui keluarga yang sadar akan moral dapat terbentuk anak yang bermoral. Begitu pula sebaliknya, keluarga yang tidak paham moral akan membentuk anak-anak yang rapuh moral pula.

Seperti halnya konsep kehidupan keluarga pada umumnya, masyarakat Jawa memandang bahwa orang tua merupakan pemimpin bagi anak-anaknya. Oleh sebab itu, pesan dan nasihat orang tua sangat diperlukan oleh anak-anaknya. Bagi orang tua Jawa memiliki falsafah *sembur-sembur adas, siram-siram bayem* yang menjadi pegangan. Artinya, orang tua harus mampu menjadi penyejuk bagi anak-anaknya, karena petuah dan nasihat yang diberikan (Endraswara, 2010:147). Sehingga, keberadaan orang tua tidak hanya sebagai pemimpin dan pendidik bagi anak, namun juga sebagai solusi atas permasalahan yang dialami anak.

Dalam cerita rakyat Raden Bathoro Katong dan Ki Ageng Kutu Surya Ngalam terdapat beberapa kutipan yang menunjukkan konsep berkeluarga

masyarakat Jawa. Seperti dalam kutipan berikut ini:

Ki Ageng Kutu Surya Ngalam memiliki 3 anak, 1 putri dan 2 putra. Dua putranya bernama Suromenggolo dan Surohandoko. Mereka dididik dengan keras langsung oleh ayahnya. Baik didikan olah kanuragan maupun olah kebatinan. Sehingga, diharapkan menjadi orang-orang yang bertanggung jawab dan mampu melindungi rakyat Wengker (KCRP:2).

Konsep pendidikan keluarga yang diterapkan oleh Ki Ageng Kutu Surya Ngalam tersebut pada hakikatnya implementasi konsep pendidikan keluarga yang dibahas di atas. Orang tua Jawa memiliki harapan seorang anak jangan seperti ulat di pohon Turi. Maksudnya, anak yang hanya mampu menggantungkan diri pada orang tua. Anak tidak boleh mengandalkan kekayaan, jabatan, dan segala hal yang dimiliki orang tua (Endraswara, 2010:148). Maka dari itu, sejak dini anak diajarkan dan dibiasakan kerja keras dan kemandirian.

Konsep pendidikan keluarga tersebut diperkuat dengan falsafah Jawa yang berbunyi *mikul duwur mendhem jero*. Artinya, nasihat bagi anak agar menghormati orang tua, dengan cara menghargai jasa orang tua setinggi-tingginya dan menyimpan dalam-dalam jasa tersebut dalam sanubari (Santoso, 2012:30). Maka dari itu, ketika anak paham bahwa dirinya merupakan harapan orang tua, dia akan memperjuangkan hidupnya. Sehingga, mampu membahagiakan dan membanggakan orang tua.

Moralitas sebagai Pemimpin

Dalam konteks budaya Jawa, seorang pemimpin dianggap sebagai wakil Tuhan untuk mengatur dan menata segala isi dunia. Maka dari itu, seorang pemimpin harus memiliki sifat-sifat lillahiah, agar tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan baik. Dalam kisah raja Cingkaradewa terdapat lima pegangan utama seorang pemimpin,

yakni (1) pemimpin harus menyingkirkan nafsu *pancadriya* yakni *cengil, panasten, kemeren, dahwen, gething*, (2) harus patuh pada raja yang ada dalam diri yakni hati, (3) selalu bertindak dengan laku *hening, heneng, hawas, eling, wicaksana*, (4) seorang pemimpin harus taat pada nasehat guru, (5) seorang pemimpin harus mengasihani terhadap sesama (Endraswara, 2010:172).

Berbeda dengan konsep kepemimpinan di atas, dalam Kitab Negarakertagama terdapat 15 sifat Patih Gajah Mada yang patut diteladani, antara lain: (a) *wignya* yakni bijaksana dalam memerintah, (b) *mantriwira* yakni membela negara dengan berani karena benar, (c) *wicaksaneng naya* yakni bijak dalam sikap dan tindakan, (d) *matanggwan* yakni tanggung jawab atas kepercayaan yang diberikan, (e) *satya bhakti aparabu* yakni setia serta tulus ikhlas kepada Negara, (f) *wagmi wak* yakni pandai berpidato dan diplomasi, (g) *sarjjawopasma* yakni rendah hati, berbudi pekerti baik, penyabar, (h) *dhirotsaha* yakni bekerja dengan rajin dan bersungguh-sungguh, (i) *tan lalana* yakni senantiasa tampak gembira walaupun hatinya bersedih, (j) *diwyacitta* yakni bersedia mendengarkan pendapat orang lain dan bermusyawarah, (k) *tan satrisna* yakni tidak memiliki pamrih pribadi, (l) *sih samasta buwana* yakni menyayangi seluruh dunia, (m) *ginong patridina* yakni, selalu mengerjakan yang baik dan menghilangkan yang buruk, (n) *sumantri* yakni abdi Negara yang baik, (o) *anayaken musuh* yakni tidak gentar dalam menghadapi musuh (Endraswara, 2010: 178-179). Maka tidak heran apabila Patih Gajah Mada mampu menyatukan Nusantara, sebab memiliki dasar-dasar konsep kepemimpinan adiluhung tersebut.

Berpijak pada konsep seorang pemimpin di atas, pada hakikatnya pola kepemimpinan dalam budaya Jawa cenderung mengedepankan pada kebaikan dan kemaslahatan bersama. Namun praktiknya, konsep kepemimpinan tersebut belum dilaksanakan dengan baik. Buktinya, kerajaan-kerajaan masa lampau baik semasa Hindu-Budha maupun Islam masih dibumbui dengan hawa nafsu kekuasaan. Sehingga, tidak heran apabila kerajaan

masa lampau sering terjadi huru-hara dan saling bunuh baik itu antar kerajaan maupun dengan saudara sendiri. Hal ini menjadikan rakyat menderita lahir dan batin. Selain itu, di era modern dapat kita lihat berbagai korupsi, konflik antar elite politik, konflik internal partai, konflik antar lembaga masih sering terjadi. Ini menandakan bahwa pemimpin kita belum sepenuhnya berpijak dan menerapkan pada konsep kepemimpinan di atas.

Dalam cerita rakyat Raden Bathoro Katong dan Ki Ageng Kutu Surya Ngalam terdapat moralitas seorang pemimpin yang sedikit banyak juga mencerminkan konsep kepemimpinan di atas. Seperti dalam kutipan berikut ini:

Setelah kekalahan Ki Ageng Kutu Surya Ngalam, Raden Bathoro Katong tetap mengampuni para pengikut dan murid-muridnya. Bahkan anak-anak Ki Ageng Kutu Surya Ngalam diberi jabatan. Putri Ki Ageng Kutu yang bernama Niken Gandini diperistri oleh Raden Bathoro Katong. Sedangkan putranya yang bernama Warog Suromenggolo dan Warog Surohandoko dijadikan pengawal pribadi dan masing-masing diberi jabatan lurah (KCRP:5).

Sikap yang ditunjukkan oleh Raden Bathoro Katong tersebut pada hakikatnya merupakan sikap seorang pemimpin yang baik. Yakni senantiasa mengasihani dan menyayangi sesama dan *sarjjawopasma* yakni berwatak berbudi pekerti baik, rendah hati, dan welas asih. Selain itu, sikap yang ditunjukkan oleh Raden Bathoro Katong adalah implementasi falsafah Jawa yang berbunyi *kaya suruh lemah kurebe beda, yen gineget padha rasane* yang memiliki makna walaupun setiao manusia memiliki perbedaan namun pada hakikatnya sama. Yakni sama-sama manusia yang memiliki hati dan perasaan, selain itu sama-sama makhluk Tuhan yang harus saling mengasihani (Santoso, 2012:39).

Selain sikap *welas asih*, terdapat alasan lain yang mendasari Raden Bathoro Katong memaafkan murid, pengikut, dan

keluarga Ki Ageng Kutu Surya Ngalam. Alasan tersebut dapat dilihat dari segi politik. Raden Bathoro Katong sadar betul bahwa perang pasti menyisakan kepedihan dan dendam. Untuk mengurai dendam, maka salah satu jalan adalah memaafkan dan merangkul mantan musuh. Sebab, apabila dendam terus membara dalam hati maka yang terjadi pergolakan yang tiada henti. Padahal hal tersebut bertolak belakang dengan konsep sosial dalam budaya Jawa yang berbunyi *rukun agawe santosa, crah agawe bubrah* yang bermakna kerukunan akan menjadikan hidup bahagia sedangkan pertengkaran dapat menimbulkan kerusakan dan kehancuran (Santosa, 2012:42).

Berminggu-minggu Raden Bathoro Katong bersama santri dan pengikutnya membabad hutan atas petunjuk Jayadrana dan Jayadipa, dua abdi setia ayahandanya yakni Prabu Brawijaya V. berbagai masalah dan gangguan silih berganti, baik gangguan dari alam nyata maupun alam halus. Bahkan banyak santri dan pengikut Raden Bathoro Katong yang jatuh sakit karena tidak kuat terhadap gangguan tersebut. Namun dengan keteguhan untuk mendirikan sebuah Kadipaten dan bekal ilmu kesaktian ajaran para Wali, gangguan tersebut dapat diatasi (KCRP:7).

Orang Jawa memang memiliki tipikal yang halus, namun kehalusan tersebut tidak berlaku untuk bekerja. Kerja keras untuk mendapatkan sesuatu merupakan salah satu sikap hidup orang Jawa. Begitu pula dengan pemimpin. Pemimpin yang baik tentunya harus senantiasa bekerja keras untuk kesejahteraan rakyatnya. Bukanya justru melakukan berbagai tindak KKN untuk kenikmatan pribadi dan golongan seperti pemimpin di era modern.

Sikap yang ditunjukkan oleh Raden Bathoro Katong tersebut merupakan sikap pemimpin yang mau bekerja keras. Tidak hanya sekedar menyuruh bawahnya untuk bekerja, namun Raden Bathoro Katong rela turun secara langsung. Sikap tersebut sesuai dengan konsep seorang pemimpin yang disampaikan Patih Gadjah Mada yakni

dhirotsaha yang bermakna terus-menerus bekerja keras dan bersungguh-sungguh. Selain itu, sikap yang ditunjukkan oleh Raden Bathoro Katong dan para pengikutnya tersebut merupakan implementasi falsafah Jawa *sepi ing pamrih rame ing gawe* yang bermakna bekerja dengan sungguh-sungguh tanpa mengharapkan imbalan (Santosa, 2012:45). Dalam proses pembukaan hutan untuk kota kadipaten tersebut memang para santri dan pengikut Raden Bathoro Katong tidak mengharapkan imbalan apapun. Hal itu dilakukan murni karena kepatuhan kepada pemimpin dan guru.

Moralitas kepada Sesama Manusia

Budaya Jawa mengutamakan kebaikan bersama. Artinya, masyarakat Jawa lebih mengutamakan kebaikan bersama (sosial) dibanding individu. Dalam *pepali Ki Ageng Sela* dinyatakan bahwa terdapat beberapa larangan dalam budaya Jawa antara lain: tidak boleh sombong, sentimentil, menang sendiri, serakah, mengambil milik orang lain, ingin dipuji, berpikiran jelek, memperbudak harta benda, mengagungkan pakaian, menyamakan manusia dengan hewan, berani dengan saudara, bersifat angkuh, ceroboh, dan gila kekuasaan (Endraswara, 2010:139). Melihat larangan-larangan tersebut, dapat dilihat bahwa manusia Jawa mengutamakan kehidupan sosial.

Di era modern ini, kehidupan sosial mengalami perubahan yang signifikan. Maksudnya, kehidupan sosial di era modern ini mengalami perubahan dibanding dengan zaman dahulu. Salah satu contohnya, masyarakat Jawa dahulu dalam segala hal mendahulukan orang yang lebih tua. Namun, di era modern ini hal tersebut mulai enggan dilakukan.

Endraswara mengatakan fenomena tersebut merupakan *malaise* budaya. Artinya, orang Jawa sedang mengalami pergeseran etika yang luar biasa. Masuknya budaya asing ke dalam kehidupan masyarakat Jawa yang ditunjang dengan sikap masyarakat Jawa yang menerima sesuatu dari luar (2010:137). Sehingga, di era modern ini banyak ditemui masyarakat

Jawa yang memiliki sikap individualisme, hedonisme, konsumtivisme, dan lain-lain.

Pandangan sosial masyarakat Jawa juga tercermin dalam cerita Raden Bathoro Katong dan Ki Ageng Kutu Surya Ngalam. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut ini:

Ki Ageng Kutu Surya Ngalam selain sebagai Demang di Kademangan Suru Kubeng juga guru dan tokoh masyarakat. Sebagai seorang guru, Ki Ageng Kutu Surya Ngalam menggembleng para pemuda olah kanuragan dan kebatinan, juga mengajarkan baik dan buruk. Sebagai tokoh masyarakat, Ki Ageng Kutu Surya Ngalam sering memberikan bantuan kepada masyarakat sekitar. Ketokohan dan kebaikan hati Ki Ageng Kutu Surya Ngalam menjadinya panutan bagi masyarakat Kademangan Suru Kubeng dan sekitarnya (KCRP:3).

Sikap yang ditunjukkan oleh Ki Ageng Kutu Surya Ngalam tersebut merupakan sikap yang lebih mendahulukan kepentingan sosial dibanding individu. Dalam kutipan tersebut Ki Ageng Kutu Surya Ngalam rela mengajar para pemuda dalam berbagai hal tanpa mendapat imbalan. Selain itu, ketika masyarakat Kademangan Suru Kubeng dan sekitarnya mengalami kesulitan, Ki Ageng Kutu Surya Ngalam datang untuk memberikan bantuan.

Sebagai seorang tokoh masyarakat memang Ki Ageng Kutu Surya Ngalam memiliki kewajiban untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Apabila hal tersebut dilakukan, niscaya simpati rakyat terhadap pemimpin akan terwujud. Sehingga, dapat tercapai kehidupan yang selaras penuh kedamaian. Seperti dalam falsafah Jawa *curiga manjing warangka, warangka manjing curiga* yang memiliki makna suatu hubungan yang baik antara pemimpin dengan rakyatnya. Pemimpin memahami aspirasi rakyat dan mau menyantuni mereka, sedangkan rakyat bersedia mengabdikan diri secara ikhlas kepada pemimpin (Santoso, 2010:33)

Moralitas kepada Alam

Alam (dunia) merupakan tempat tinggal yang harus senantiasa dijaga bersama. Sebab, alam merupakan tempat manusia hidup. Selain itu, dari alam manusia mendapatkan berbagai sumber kehidupan. Baiknya alam akan berdampak baik terhadap kehidupan manusia. Begitu pula sebaliknya, rusaknya alam akan menjadi bencana bagi kehidupan manusia. Berbagai bencana alam yang akhir-akhir ini sering terjadi salah satu penyebabnya adalah ulah tangan manusia yang tidak bertanggung jawab. Mereka merusak ekosistem sehingga menjadikan keseimbangan alam terganggu.

Pentingnya keseimbangan alam disadari betul oleh masyarakat Jawa masa lampau. Sehingga tidak heran dalam budaya Jawa terdapat berbagai tradisi yang berhubungan dengan alam. Seperti tradisi sedekah bumi, larung sesaji, dan lain-lain. Hal tersebut merupakan bentuk ucapan rasa syukur kepada Tuhan YME atas limpahan karunianya berupa alam yang baik.

Namun, akhir-akhir ini muncul oknum-oknum tidak bertanggung jawab yang merusak keseimbangan alam. Contohnya, menebang pohon secara sembarangan, menggali SDA secara serampangan, dan lain-lain. Sehingga, ulah oknum tersebut merusak keseimbangan ekosistem alam.

Sikap menjaga dan merawat alam dalam pandangan budaya Jawa, tercermin dalam kutipan berikut ini:

Sebagai upaya menjaga kelestarian alam Raden Bathoro Katong memerintahkan rakyatnya untuk merawat sendang dan menebang pohon secukupnya. Sebab apabila pohon ditebangi secara berlebihan, maka sumber mata air akan terganggu. Sehingga dapat menjadi masalah bagi air minum dan pengairan sawah (KCRP:8).

Sebagai wujud terima kasih kepada Tuhan YME, rakyat Suromenggolo di desa Ngampel senantiasa melakukan upacara selamat (*kenduri*) saat memanen padi. Selain itu rakyat Ponorogo juga ada yang mengadakan selamat *resik belik*,

sedekah bumi, dan lain-lain (KCRP:7).

Berpijak dari kutipan di atas, terlihat masyarakat Ponorogo menjaga keseimbangan alam. Selain dari instruksi dari Raden Bathoro Katong namun juga karena kesadaran. Sehingga, hal tersebut menjadikan Ponorogo sebagai daerah yang subur dan makmur. Anugerah kesuburan dan hasil panen yang melimpah tersebut menjadikan masyarakat Ponorogo memiliki banyak tradisi yang berhubungan dengan alam. Seperti, selamatan panen padi, *resik belik*, sedekah bumi, dan lain-lain.

SIMPULAN

Berpijak dari hasil kajian di atas, maka dapat disimpulkan terdapat empat moralitas Jawa dalam cerita Raden Bathoro Katong dan Ki Ageng Kutu Surya Ngalam. Moralitas Jawa tersebut antara lain: (a) moralitas kepada keluarga, (b) moralitas seorang pemimpin, (c) moralitas kepada sesama manusia, dan (d) moralitas kepada alam. Keempat moralitas tersebut merupakan konsep hidup masyarakat Jawa yang tertuang dalam berbagai falsafah, ajaran hidup, dan berbagai karya seni Jawa.

DAFTAR RUJUKAN

- Ciptoprawiro, Abdullah. 1986. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Darmoko, (2015), *Moralitas Jawa Dalam Wayang Kulit Purwa: Tinjauan Pada Lakon Laire Semar, Paradigma Jurnal Kajian Budaya*, 05 (02):16-46
- Endraswara, Suwardi. 2010. *Falsafah Hidup Jawa*, Jogjakarta: Cakrawala
- Gusnetti dkk. (2015). Struktur Dan Nilai Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Gramatika*. 01 (02): 183-192
- Ibda, F. (2011). Perkembangan Moral pada Anak dan Relevansinya dengan Pendidikan. *Jurnal Didaktika*. 11 (2): 380-391
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:

Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset.

Santoso, Iman Budi. 2012. *Nasihat Hidup Orang Jawa*. Jogjakarta: Diva Press

Semi, M. Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya

Sudikan, Setya Yuwana. 2008. *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.